

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatra Barat. Daerah ini memiliki 85% lahan perkebunan yang didominasi oleh tanaman kelapa sawit dari 100% lahan perkebunan yang ada. Perkebunan sawit pada Kabupaten Pasaman Barat dikelola oleh swasta maupun rakyat. Luas areal kelapa sawit tahun 2010 adalah 150.784,59 hektar terdiri dari kebun inti perusahaan besar seluas 54.176,25 hektar dan perkebunan rakyat seluas 96.608,34 hektar yang merupakan kebun plasma/perusahaan seluas 20.195,34 hektar, plasma KUD/CV seluas 14.353 hektar dan kebun rakyat seluas 62.060 hektar (Dinas Kabupaten Pasaman Barat, 2014). Pada tahun 2014 dari luas areal 162.794 ha perkebunan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Pasaman Barat menghasilkan produksi sebanyak 2.919.606 ton. (Disbun Kabupaten Pasaman Barat, 2014).

Total Luas hutan di Kabupaten Pasaman Barat adalah 103.043,90 Ha, luas hutan di Pasaman Barat sudah banyak beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit. Masyarakat yang berdomisili di Pasaman Barat lebih banyak menggarap perkebunan kelapa sawit di lahan hutan. Hal ini dilihat dari luas hutan yang semakin sedikit dibandingkan luas lahan perkebunan kelapa sawit. (Disbun Kabupaten Pasaman Barat, 2014). Komoditi kelapa sawit selain diusahakan oleh Perusahaan Besar Negara dan Perusahaan Besar Swasta Nasional juga diusahakan oleh petani pekebun sebagai kebun plasma, plasma swadaya dan perkebunan rakyat, dengan kisaran $\pm 80\%$ Kepala Keluarga (KK) mengusahakannya.

Konversi hutan menjadi lahan pertanian terutama untuk tanaman kelapa sawit, sehingga proses pengalih fungsian lahan hutan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh terhadap sifat-sifat tanah, salah satunya adalah terhadap perubahan sifat fisika tanah pada Andisol di Kabupaten Pasaman Barat terutama di Kecamatan Kinali, Kecamatan Pasaman dengan Kecamatan Koto Balingka sudah banyak dilakukan. Budidaya tanaman tahunan dan semusim melibatkan factor-faktor kompleks berupa kegiatan pengelolaan tanah yang berkaitan dengan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan tanaman yang dibudidayakan.

Sifat fisika tanah merupakan kunci penentu kualitas suatu lahan dan lingkungan, lahan dengan sifat fisika yang baik akan memberikan kualitas lingkungan yang prima, demikian juga rusaknya suatu lahan berkaitan erat dengan kondisi fisika tanah yang jelek. Adapun, perbaikan sifat fisika tanah yang mengalami kerusakan membutuhkan biaya yang tinggi dan waktu yang lama. Faktor ini juga yang mendasari kenapa sifat fisika tanah diambil sebagai pertimbangan pertama dalam menetapkan suatu lahan untuk pertanian. Oleh sebab itu, pengelolaan sifat fisika tanah yang sesuai dengan kaidah konservasi sangat penting untuk menjaga keseimbangan sumber daya lahan yang berwawasan lingkungan (Yulnafatmawita, *et al.*, 2007).

Salah satu sifat fisika tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman dicirikan oleh struktur tanah yang remah dan agregat yang mantap. Tanah dengan kondisi demikian dapat melewatkan air hujan yang jatuh langsung masuk ke dalam tanah, sehingga *run-off* dan erosi dapat berkurang serta tingkat pencemaran air sungai akibat material tanah yang terbawa oleh *run-off* menurun.

Karakteristik fisik lahan merupakan faktor penting dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Lahan yang berlereng memiliki potensi terjadinya kerusakan tanah akibat erosi, seperti turunnya kandungan bahan organik tanah yang diikuti dengan berkurangnya kandungan unsur hara dan ketersediaan air tanah bagi tanaman. Tanah- tanah yang mengalami erosi berat umumnya memiliki tingkat kepadatan yang tinggi sebagai akibat terkikisnya lapisan atas tanah yang lebih gembur (Yahya *et al.*, 2010).

Budidaya kelapa sawit yang umumnya dilakukan secara monokultur turut mempengaruhi sifat fisika tanah. Menurut Arifin (2010) pola tanam mempengaruhi kandungan bahan organik tanah. Lahan dengan pola monokultur kandungan bahan organiknya hanya 1,78% dan sangat jauh berbeda pada kawasan hutan yang mencapai 5%. Hal tersebut berkaitan dengan keberagaman tanaman danutupan kanopi tanaman. Yasin (2004) menyatakan bahwa Bobot Volume (BV) tanah pada perkebunan kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan BV tanah dengan penggunaan lahan sebagai kebun campuran, tegalan, kebun karet, dan hutan. Selain karakteristik lahan, produktifitas kelapa sawit juga sangat dipengaruhi oleh umur tanaman. Pengelolaan lahan pada kelapa sawit rakyat di daerah Kinli sisa tanaman tidak di

kembalikan sebagai sisa tanaman diantara baris tanaman kelapa sawit, pemberian pupuk diberikan sekitar satu meter disekitar batang tanaman tidak sampai ke ujung tajuk tanaman.

Kondisi fisik lahan seperti diuraikan di atas pada umumnya cenderung menurunkan laju pertumbuhan dan produksi tanaman termasuk kelapa sawit (Harahap *et al.*, 2001; Yahya *et al.*, 2010). Namun sejauh ini belum diperoleh informasi kuantitatif tentang hubungan antara karakteristik fisik lahan dan faktor umur tanaman kelapa sawit pada tanah Andisol di Kecamatan Kinali. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai pengaruh kelapa sawit dengan beberapa kelas umur yang berbeda untuk mengetahui pengaruh-pengaruh pengelolaan kelapa sawit terhadap sifat fisika tanah secara lebih komprehensif, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Umur Tanaman Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Sifat Fisika Andisol di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh umur tanaman kelapa sawit rakyat terhadap beberapa sifat Fisika Andisol di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat, Sumatera Barat.

